

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Bersih Tujuh Pintu Pekan Ini"

Trigger: Gempa M 6,7 di Palu pada Senin 16 Juni meninggalkan satu korban meninggal dan banyak keluarga dalam ketakutan akan gempa susulan. Pada saat yang sama, ajakan "pertobatan ekologis" mulai dirumuskan di ruang publik sebagai respons atas krisis lingkungan yang dirasakan makin sering — banjir, sampah menumpuk, sungai tercemar. Dua peristiwa ini, walau berbeda timbangan, bertemu di satu titik: amanah khilafah bumi yang sedang dipertanggungjawabkan. Komunitas RT/RW di seluruh Indonesia bisa merespons keduanya — bukan dengan menunggu kementerian, melainkan dengan langkah lingkungan yang bisa dimulai pekan depan.

- **Anak-anak (5-12 tahun)**

Patroli sampah Jum'at-pagi di sekitar masjid + papan timbangan

mingguan. Penggerak: 2 remaja masjid + 1 ibu pengajian, mendampingi 8-12 anak SD. Lokasi: jalan kompleks 200 meter sekitar masjid. Jadwal: Jum'at pagi 06.30-07.30 selama 4 pekan berturut-turut. Anak-anak dibekali sarung tangan ringan dan kantong sampah ukuran sedang; setelah patroli, sampah ditimbang di teras masjid dan dicatat di papan tulis sederhana — "Pekan 1: 4,2 kg. Pekan 2: 3,1 kg. Pekan 3: 2,5 kg." Output: jalan kompleks lebih bersih dan anak-anak melihat angka sampah turun dari minggu ke minggu sebagai bukti kerja mereka.

Budget: kantong sampah Rp 30.000 (untuk 4 pekan), sarung tangan kain anak Rp 80.000 (8 pasang, dipakai berulang), timbangan dapur murah Rp 90.000, papan tulis kecil Rp 60.000. Total Rp 260.000.

Dampak terukur: berat sampah yang dikumpulkan dan tren penurunan selama 4 pekan; jumlah anak yang ikut konsisten setiap pekan.

● **Remaja (13-19 tahun)**

Video pendek "Penjaga Bumi di Kampung Kita" untuk

Instagram/TikTok karang taruna. Penggerak: 3-4 remaja karang taruna dengan satu pendamping dewasa. Lokasi: kampung sendiri, jadwal: dua kali seminggu, durasi 1-2 jam per sesi. Mereka mendatangi tukang sampah, penyapu jalan, petugas drainase di RT/RW dan membuat satu video pendek 60 detik tentang sosok itu — cerita singkat, namanya, sudah berapa lama bekerja, satu kalimat doa untuk dia. Video diposting di akun IG karang taruna dengan caption sopan. Output: 4-6 video pekan ini, dengan respons komunitas yang bisa berlanjut ke pengumpulan kebutuhan praktis (THR, masker, sepatu baru) untuk para penjaga lingkungan ini menjelang akhir tahun. Bahan baku sudah ada — semua remaja sudah punya HP berkamera dan IG/TikTok pribadi.

Budget: pulsa internet Rp 100.000 untuk koordinasi grup WA, satu paket air mineral kotak Rp 60.000 untuk dibagikan ke narasumber

setelah wawancara, dan biaya kecil untuk mencetak 4-6 foto sebagai kenang-kenangan ke narasumber Rp 120.000. Total Rp 280.000.

Dampak terukur: jumlah video diunggah, jumlah penjaga lingkungan yang nama dan ceritanya tercatat publik, dan engagement (komentar warga) di video.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Kelompok pemilahan sampah RT — "Bersih Tujuh Pintu". Penggerak: 1 ketua RT atau wakil ketua + 2 anggota PKK yang aktif. Lokasi: 7 rumah pertama di gang yang sama (pintu pertama sampai ketujuh), dengan rencana ekspansi bertahap. Jadwal: 4 pekan kampanye intensif, lanjut sebagai praktik permanen. Setiap rumah dapat dua tong kecil — satu organik, satu anorganik — dengan stiker label yang ramah. Setiap Sabtu pagi, salah satu anggota PKK keliling 7 rumah untuk cek kepatuhan dan ngobrol singkat (5 menit per rumah). Sampah anorganik dikumpulkan dan dijual ke bank sampah terdekat; hasilnya masuk kas pengajian RT. Output langsung: 7 rumah yang konsisten memilah sampah selama 4 pekan, dengan harapan pekan ke-5 dan seterusnya jadi kebiasaan permanen.

Budget: 14 tong sampah plastik kecil (2 per rumah) Rp 280.000, stiker label "organik/anorganik" Rp 30.000, konsumsi ringan untuk obrolan keliling Rp 100.000. Total Rp 410.000.

Dampak terukur: jumlah rumah yang konsisten memilah dalam 4 pekan, berat sampah anorganik yang terkumpul dan dijual ke bank sampah, kas pengajian RT yang bertambah dari hasil penjualan.

- **Lansia (55+)**

"Ngajar Sabar" — sesi sore lansia ke remaja-remaja kompleks tentang melalui musibah. Penggerak: 2-3 lansia yang dihormati (bekas guru, tokoh masjid, mantan PNS) + 1 pengurus remaja masjid. Lokasi: teras masjid setelah maghrib. Jadwal: 1x seminggu selama 4 pekan, durasi 30 menit. Lansia menceritakan satu pengalaman pribadi melalui

musibah — bisa banjir besar Jakarta 1996, gempa Yogya 2006, krisis ekonomi 1998 — dan bagaimana mereka melaluinya dengan iman, sabar, dan persaudaraan. Tidak boleh durasi lebih dari 30 menit; remaja perlu pulang dan istirahat. Output: 4 cerita rekaman audio singkat yang bisa diarsipkan untuk komunitas di masa depan, plus efek tarbiyah pada remaja yang mendengar.

Budget: konsumsi ringan (teh hangat, kue) Rp 200.000 untuk 4 sesi, alat perekam audio (HP pengurus remaja masjid sudah cukup) Rp 0, satu buku tulis untuk lansia mencatat poin cerita Rp 25.000. Total Rp 225.000.

Dampak terukur: jumlah remaja yang hadir setiap sesi, jumlah cerita yang terekam dan diarsipkan, dan satu indikator kualitatif berupa kalimat refleksi remaja di akhir 4 pekan.

Sinergi & koordinasi

Empat aksi ini berjalan paralel dalam satu kampanye 4-pekan yang dikoordinasi oleh sekretaris RT atau pengurus pengajian ibu. Komunikasi cukup lewat WA grup RT yang sudah ada — tidak perlu bikin grup baru. Di akhir pekan ke-4, adakan satu momen kebersamaan: sholat Maghrib berjamaah di masjid, dilanjutkan sesi 20 menit di teras — anak-anak menyampaikan total kg sampah, remaja memutar 2-3 video pendek mereka, dewasa melaporkan jumlah rumah yang konsisten memilah, dan lansia membacakan satu kalimat refleksi penutup. Total budget kampanye: Rp 1.175.000 — masih dalam batas Rp 2.000.000. Yang penting: kampanye ini didesain sebagai SIKLUS, bukan event sekali jadi. Setelah pekan ke-4, evaluasi dan lanjut ke 7 rumah berikutnya di gang sebelah.